

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Akhlak

1. Pengertian Nilai-nilai Akhlak

Nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), berarti berbagai sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat diartikan dengan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹ Nilai atau “*value*” (bahasa Inggris) dan dari bahasa Latin yaitu “*valere*” secara harfiah berarti baik atau buruk yang kemudian artinya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati. Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan.²

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, baik, indah, serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut logika, estetika, etika, Agama, dan menjadi acuan atas sistem keyakinan diri maupun

¹ Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

² Prof. Dr. Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Cet. 1., hlm. 50.

kehidupan. Nilai ada dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.³

Sedangkan istilah akhlak sudah sangat akrab ditengah kehidupan. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata “*akhlak*” karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan, kata “*akhlak*” masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata “*akhlak*” tidak sebatas kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna substansinya.

Akhlak berasal dari bahasa Arab “*Khuluq*” yang berarti perilaku, yang meliputi: sikap, etika, kepribadian, moral, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴ Dalam Islam, pengertian akhlak adalah suatu perilaku yang menghubungkan antara Allah SWT dan makhlukNya. Akhlak menyangkut kondisi internal, suasana batin seseorang sebagai individu.⁵

Adapun pengertian akhlak menurut Ulama akhlak yang dikutip oleh Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag., antara lain sebagai berikut:⁶

³ *Ibid.*, hlm. 27-28.

⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 3., hlm. 9.

⁵ Dr. Subur, M.Ag., *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 64.

⁶ Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag., *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 13-15.

- a. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan tersebut dibagi menjadi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang.
- b. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.
- c. Menurut Syekh Makarim Asy-Syirazi, akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia, yang membedakan dengan yang lain.
- d. Menurut Al-Faidh Al-Kasyani, akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi dan memiliki lima ciri penting dari akhlak, yaitu:

- a) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.

- b) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.
- d) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.
- e) Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT., bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.⁷

Dari pendapat para ulama diatas, dapat penulis simpulkan bahwa akhlak adalah merupakan perbuatan yang tertanam didalam jiwa seseorang secara kuat sehingga menjadi bagian dari pribadinya, tanpa dibuat-buat atau tanpa dorongan dari luar. Jika perbuatan itu baik menurut pandangan akal dan agama, perbuatan itu dinamakan akhlak terpuji, dan sebaliknya jika perbuatan tersebut jelek maka disebut akhlak tercela.

⁷ Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si. dan Drs. K.H. Abdul Hamid, M.Ag., *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 15.

Setelah diuraikan mengenai pengertian diatas, penulis menyimpulkan nilai-nilai akhlak adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keluhuran budi pekerti, sikap, etika, kepribadian yang mempengaruhi tingkah laku seseorang bersumber dari hati nuraninya, tanpa adanya paksaan dan pengaruh orang lain, untuk melakukan apa yang harus diperbuat, yakni perbuatan yang baik atau buruk.

Implementasi nilai-nilai akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasulullah, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

“Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan Hari Kiamat serta yang berdzikir kepada Allah dengan banyak”. (Q.S. Al-Ahzab: 21).⁸

Ayat diatas menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW, memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW dan bagi orang-orang yang senantiasa mengharap rahmat dan kasih sayang Allah dan kebahagiaan di hari Kiamat, wajib menjadikan akhlak beliau sebagai

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume. 10., hlm. 438.

rujukan perilaku dan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan sebagai landasan dalam bertingkah laku.⁹

Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Untuk mewujudkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan dapat melalui pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak dimulai dari individu, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya. Setelah jumlah individu semakin banyak, dengan sendirinya akhlak mewarnai kehidupan akhlak. Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga, dan harus dilakukan sedini mungkin, sehingga mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui pembinaan akhlak terpuji pada setiap individu dan keluarga, maka akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.¹⁰

Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

⁹ Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag., *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 33.

¹⁰ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 59.

“Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan, memberi bantuan kepada kaum kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkar, dan penganiayaan, Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat selalu mengingat”. (Q.S. An-Nahl: 90).¹¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah secara terus menerus memerintahkan siapa pun di antara hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik atau berakhlakul karimah bagi diri sendiri maupun orang lain. Dan Allah melarang segala perbuatan dosa yaitu berbuat jelek dan berbuat kemungkar. Dari perintah dan larangan, Allah memberikan pengajaran dan bimbingan bagi hamba-hamba-Nya dalam menyangkut semua aspek kebajikan agar hamba-Nya dapat selalu mengingat dan mengambil pelajaran yang berharga.

Nilai-nilai akhlak terpuji atau nilai-nilai akhlak Islami adalah akhlak yang benar-benar memelihara kehidupan manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga hal, yaitu: kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain, kesesuaian pola hidup sederhana. Ajaran akhlak senantiasa bersifat praktis, dalam arti langsung dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.¹²

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume. 6., hlm. 697.

¹² Abdul Majid, *Loc.Cit.*, hlm. 60.

Landasan akhlak terpuji bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akhlak Rasulullah adalah akhlak Al-Qur'an. Dan mengikuti Sunnah berarti mengikuti cara Rasulullah bersikap, bertindak, berpikir, dan memutuskan. Dalam Sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah SAW, yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam.

Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan As-sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, berarti tidak baik dan harus dihindari. Penanaman akhlak harus dilakukan sedini mungkin melalui pembiasaan dan keteladan. Karena perbuatan dikategorikan sebagai akhlak yang baik harus dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, selain itu akhlak yang baik harus dilakukan tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain.¹³

2. Macam-macam Akhlak

Dalam berbagai literatur tentang ilmu akhlak dijumpai tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik atau terpuji (*mahmudah*), dan akhlak yang buruk atau tercela (*madzmumah*).

¹³ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Cet. 1., hlm. 96.

a. Akhlak Terpuji (Akhlak *Mahmudah*)

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak terpuji merupakan sifat para nabi dan orang-orang siddiq. Secara kebahasaan kata *Mahmudah* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan yang disukai oleh Allah. Dengan demikian *Mahmudah* lebih menunjukkan kepada kebaikan yang bersifat batin dan spiritual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Akhlak *Mahmudah* adalah akhlak yang baik, akhlak terpuji yang berupa semua akhlak yang baik-baik yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang.¹⁴

Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan, kedekatan dan kesempurnaan iman kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban bagi setiap individu muslim. Akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji. Ketepatan antara perkataan dan perbuatan.¹⁵

Dengan perilaku terpuji atau akhlak *mahmudah* seseorang dapat diangkat derajatnya oleh Allah SWT, baik dihadapan Allah ataupun dihadapan manusia. Melakukan akhlak terpuji seseorang akan mendapat pahala dan disukai oleh sesama manusia. Akhlak terpuji mencakup karakter-karakter yang diperintahkan Allah dan

¹⁴ Kasmuri Selamat, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 51.

¹⁵ Prof. Dr. Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 88.

Rasulullah untuk dimiliki. Sebagaimana yang tercantum didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ada beberapa macam-macam akhlak terpuji diantaranya: -
 Akhlak terhadap Allah SWT, meliputi: menauhidkan Allah SWT, berbaik sangka kepada Allah, zikrullah, qanaah, tawadhu, tawakal.
 –Akhlak terhadap diri sendiri, meliputi: sabar, syukur, dapat dipercaya atau amanah, benar dan jujur, menepati janji, memelihara kesucian diri. –Akhlak terhadap keluarga, meliputi: berbakti kepada kedua orang tua, bersikap baik kepada sanak saudara. –Akhlak terhadap masyarakat, meliputi; berbuat baik kepada tetangga, suka menolong sesama, menjaga tali persaudaraan antar tetangga, menjaga hubungan silaturahmi. – Akhlak terhadap lingkungan, meliputi: menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan, tidak merusak lingkungan.¹⁶

b. Akhlak Tercela (Akhlak *Madzmumah*)

Akhlak tercela adalah tingkah laku yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak madzmumah bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya. Bila seseorang melakukannya maka ia akan mendapat dosa dan bahkan azab dari Allah. Akhlak tercela

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 89-114.

menyebabkan si pelaku mendapat kemurkaan dari Allah dan dijauhkan dari kasih sayang-Nya.¹⁷

Adapun contoh akhlak-akhlak tercela, diantaranya: Egois, kikir, suka berdusta, tidak menepati janji, pengecut, menggunjing dan mengumpat, dengki, berbuat kerusakan, berlebih-lebihan, berbuat dzalim, berbuat dosa besar, kufur, syiri, murtad, memutuskan silaturahmi, nifak, fasik, riya', takabur, ujub, musyrik, dendam, mengadu domba, hasut, khianat, durhaka kepada kedua orang tua, dan segala perbuatan tercela menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁸

3. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada enam macam, yaitu: Insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.

a. Insting

Insting adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan dengan berpikir terlebih dahulu kearah perbuatan itu tanpa adanya latihan perbuatan. Kekuatan insting berbeda-beda bagi setiap orang. Insting sebagai pendorong dalam berbuat. Insting merupakan asas bagi perbuatan manusia. Insting adalah

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 121.

¹⁸ Dr. H. M. Jamil, MA., *Op.Cit.*, hlm. 16-20.

sifat jiwa yang pertama yang membentuk akhlak, yang tidak dapat dilengahkan dan dibiarkan begitu saja, bahkan wajib dididik dan diasuh.¹⁹

b. Pola Dasar Bawaan

Pola dasar bawaan atau keturunan dapat mempengaruhi pembentukan akhlak. Tiap-tiap anak yang dilahirkan ke dunia akan membawa sifat-sifat kedua orang tuanya. Walaupun anak itu mewarisi sifat-sifat dari orang tuanya, tetapi ia juga menjaga kepribadiannya dengan beberapa sifat-sifat tertentu, yang tidak dicampuri oleh orang tuanya. Sifat yang dapat membedakan dengan yang lainnya dalam bentuk perasaan, akal, dan akhlaknya. Dengan sifat-sifat tersebut diharapkan dapat memelihara kepribadiannya.²⁰

c. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi tubuh yang hidup. Lingkungan dibagi menjadi dua yaitu: -Lingkungan Alam atau kebendaan, yang meliputi seluruh alam semesta. -Lingkungan pergaulan, yang meliputi segala apa yang diperbuat manusia untuk kemajuan hidup.

¹⁹ Prof. Dr. Ahmad Amin, *Etika; Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Cet. 8., hlm. 17-19.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 37.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak. Apabila seseorang tumbuh dalam lingkungan yang baik, keluarga yang harmonis, sekolah yang maju, kawan yang baik dan sopan, memelihara adat atau norma yang berlaku, beragama dengan benar, tentu akan menjadi manusia yang berakhlak baik. Sebaliknya jika tumbuh ditempat yang buruk, seperti bertempat tinggal di lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran, kemiskinan, banyak melakukan tindakan kejahatan, lingkungan keluarga yang tidak harmonis selalu bertengkar, maka akan tumbuh akhlak yang buruk.²¹

d. Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus menerus sehingga menjadi mudah dikerjakan. Orang berbuat baik atau buruk karena dua faktor, yaitu kesukaan hati kepada suatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu, yang akhirnya melahirkan perbuatan yang diulang-ulang. Orang yang hanya melakukan tindakan secara berulang-ulang tanpa dibarengi perasaan suka dalam hati maka perbuatan itu akan sia-sia. Dan tidak hanya senang dalam hati saja tanpa adanya perulang, maka tidak akan dikatakan kebiasaan. Maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan secara berulang-ulang.

²¹ *Ibid.*, hlm. 41-43.

Apabila kebiasaan telah terbentuk maka akan memudahkan perbuatan yang akan dilakukan, serta menghemat waktu. Kebiasaan memberikan sifat dalam pikiran, keyakinan, dan keinginan. Kebiasaan terkadang memperhamba manusia dan menjadi sumber kesengsaraan apabila kebiasaan itu buruk. Akan tetapi terkadang menjadi sumber kebahagiaan bila kebiasaan itu baik.²²

e. Kehendak

Kehendak adalah sebuah keinginan yang terlahir dari dalam hati manusia untuk melakukan sesuatu. Kehendak merupakan penggerak manusia dalam segala perbuatan. Kehendak mempunyai dua macam perbuatan, yaitu: kadang-kadang kehendak menjadi pendorong untuk berbuat dan kadang-kadang kehendak menjadi penolak dalam berbuat. Kehendak dengan dua macam tersebut, merupakan sumber dari segala kebaikan dan keburukan.

Segala keutamaan dan kehinaan timbul dari kehendak. Kejujuran dan keberanian timbul dari kehendak yang baik. Demikian pendusta dan keburukan timbul dari kehendak yang buruk. Perbuatan dari kehendak mengandung perasaan, keinginan dan pertimbangan.

²² *Ibid.*, hlm. 21-24.

Kehendak baik adalah kesungguhan untuk berbuat menurut apa yang diinginkan akan kebenarannya dan berjuang untuk mewujudkan perbuatan itu. Setiap manusia memiliki kehendak yang berbeda-beda. Terkadang kehendak yang baik akan melemah karena dua hal: *pertama*, kelemahan kehendak, karena seseorang tidak dapat menolak hawa nafsunya. *Kedua*, kehendak itu kuat akan tetapi diarahkan kepada keburukan.²³

f. Pendidikan

Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kemampuan secara terencana. Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku peserta didik.

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa dapat memahaminya dan dapat melakukan perubahan pada dirinya sendiri. Dengan demikian pendidikan dijadikan sebagai pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan ke perilaku yang baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk dijadikan

²³ *Ibid.*, hlm. 48-51.

sebagai agen perubahan sikap dan perilaku siswa, yaitu: tenaga pendidik, materi pengajaran, kurikulum pendidikan, metodologis pengajaran, dan lingkungan sekolah, sehingga dapat menjadikan peserta didik sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.²⁴

Kebaikan akhlak dan keburukan akhlak merupakan hasil dari pendidikan. Apabila akhlak yang dihasilkan itu baik maka hasil dari pendidikan telah berhasil dan apabila akhlak itu buruk maka pendidikan telah gagal. Maka pendidikan diharapkan mampu merubah akhlak peserta didik menjadi yang lebih baik. Yang tertanam pada jiwa setiap individu. Sehingga dapat terwujud nilai-nilai akhlak yang baik yang sesuai dengan syari'at Islam.

Peran pendidikan dalam membentuk akhlak peserta didik, juga harus adanya peran orang tua di dalamnya. Sebab orang tua berperan penting dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya sejak dini untuk menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, dan mengimplemantasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

²⁴ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 110.

²⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Cet.1., hlm. 4.

B. Kecerdasan Emosional Spiritual (*ESQ*)

1. Pengertian Kecerdasan Emosional (*EQ*)

Sebelum lebih jauh membahas tentang *EQ* dan *SQ* ada baiknya dipaparkan lebih dahulu mengenai pengertian tentang apa itu kecerdasan. Meskipun sangat banyak ahli memberikan definisi tentang kecerdasan dan juga banyak judul buku tentang kecerdasan.

Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Kecerdasan terdiri dari tiga komponen: (a) kemampuan mengarahkan pikiran dan tindakan, (b) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan (c) kemampuan mengkritik diri sendiri.²⁶

Selanjutnya Emotional Quotient (*EQ*) yaitu kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaannya dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Kunci dari kecerdasan emosional adalah pada kejujuran suara hati. Suara hati itulah harusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberikan rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan.²⁷

²⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 81.

²⁷ Ary Ginanjar, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2010), hlm. 9.

Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan manusia bukan hanya terletak pada pendayagunaan akal semata, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami kondisi lingkungannya, sehingga dia dapat berhasil dalam hidupnya. Kondisi memahami ini direspon manusia dengan "aktifitas" emosinya seperti amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel atau malu. Kecerdasan model ini juga dianggap sebagai kunci utama keberhasilan pribadi seseorang.

Kecerdasan Emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.²⁸

Adapun pengertian Kecerdasan Emosional menurut para Ahli yang dikutip oleh Sudirman Tebba, antara lain sebagai berikut:²⁹

- a. Menurut Goleman, kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain. Kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan dalam mengelola emosi

²⁸ Agus Efendi, *Op.Cit.*, hlm. 172.

²⁹ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, (Jakarta: Kencana, 2004), Cet. 1., hlm. 13-16.

dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

- b. Menurut Howard Gardner, kecerdasan Emosional mencakup beberapa kecakapan diantara adalah, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.
- c. Menurut Reuven Bar-On, kecerdasan Emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non-kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.
- d. Menurut Peter Salovey dan Jack Mayer, kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan perasaan secara mendalam, sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Menurut Daniel Goleman, menjelaskan indikasi seseorang memiliki ciri-ciri *EQ* tinggi adalah sebagai berikut:

a). Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kesadaran akan perasaan diri sendiri, waktu perasaan itu timbul, dan mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi. Adapun ciri-ciri seseorang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi, meliputi: -Sadar tentang kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya. -

Menyempatkan diri untuk merenung, dan belajar dari pengalaman. -Terbuka, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri. -Pandai menangani kesedihan yang ada pada dirinya.

Kesadaran diri tidak lepas dari rasa percaya diri, rasa percaya diri erat kaitannya dengan efektivitas diri, penilaian positif tentang kemampuan kerja diri sendiri. Efektivitas diri merupakan keyakinan seseorang mengenai apa yang ia kerjakan dengan menggunakan ketrampilan yang ia miliki. Kesadaran diri sangat penting dalam pembentukan konsep diri yang positif. Konsep diri adalah pandangan pribadi terhadap diri sendiri, yang mencakup tiga aspek, yaitu: kesadaran emosi, penilaian diri secara akurat, dan percaya diri.³⁰

b). Pengaturan diri

Menurut Goleman, pengaturan diri adalah pengelolaan implus dan perasaan yang menekan. Adapun lima kemampuan pengaturan diri pada umumnya dimiliki seseorang adalah pengendalian diri, dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, dan inovasi.³¹

³⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 97.

³¹ *Ibid.*, hlm. 77.

c). Motivasi diri

Motivasi diri adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif untuk bertindak secara efektif, dan bertahan menghadapi kegagalan atau frustrasi. Motivasi berkaitan dengan optimisme. Ciri-ciri orang yang memiliki jiwa optimis antara lain: Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan maupun kegagalan, dan juga bekerja dengan harapan untuk sukses bukannya takut gagal.

Ada 4 macam kemampuan motivasi yang harus dimiliki, antara lain:³²

- Dorongan prestasi, adalah dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan. Dorongan prestasi berorientasi pada hasil, menciptakan sasaran, mencari informasi sebanyak-banyaknya. Terus belajar untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik.
- Komitmen, merupakan menyelaraskan diri dengan sasaran yang telah dirancang.
- Inisiatif, adalah kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada, dan tidak mau menyia-nyiakan kesempatan tersebut.

³² *Ibid.*, hlm. 181-182.

- Optimisme, adalah kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

d). Empati.

Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, dan berpikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai berbagai hal.

e). Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Berikut ciri-ciri orang yang mempunyai keterampilan sosial tinggi, antara lain:³³ Komunikatif, pintar membangun hubungan, kolaborasi dan kooperasi (kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama) atau kemampuan tim dalam bekerjasama.

Dari beberapa pengertian mengenai kecerdasan Emosional menurut para Ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri serta dengan orang lain. Seseorang memiliki ciri-ciri kecerdasan emosional tinggi, mencakup: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

³³ *Ibid.*, hlm. 158.

Dalam bahasa sehari-hari kecerdasan emosional biasanya disebut *street smart* atau kemampuan khusus yang disebut akal sehat. Terkait dengan kemampuan dalam membaca lingkungan, baik lingkungan politik maupun sosial, kemampuan dalam memahami apa yang diinginkan dan diperlukan orang lain, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan dari luar. Sehingga menjadi orang yang menyenangkan, dan kehadirannya didambakan oleh orang lain, karena kemampuannya tersebut.

Sesungguhnya, kecerdasan emosional hanya peduli pada pembenahan, penataan, dan pengelolaan perasaan yang nilainya sosial, agar orang yang memiliki kecerdasan emosional memiliki keterampilan sosial, yakni keterampilan berhubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki *EQ* yang tinggi pasti mampu mengatasi berbagai situasi dan kondisi dirinya dan orang lain.³⁴

Kecerdasan emosional dalam membenahi, menata, dan mengelola emosi bukanlah merupakan pekerjaan yang dibatasi oleh waktu, namun berkembang bersamaan dengan sejarah manusia itu sendiri, keperluan untuk mengatasi, beradaptasi dan bergaul dengan yang lain. Dengan demikian dalam mencapai kecerdasan emosional

³⁴ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), Cet. 1., hlm. 49.

harus dilakukan secara terus-menerus, yakni antara kesadaran menuju pada tindakan.³⁵

Aktifitas kecerdasan emosional di dalam Al-Qur'an, seringkali dihubungkan dengan kalbu, atau term lain yang mirip dengan aktifitas kalbu. Dengan demikian kata "*qalb*" dapat diartikan dengan emosi. Sebagaimana tercantum di dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 46 (kalbu yang berpikir), yang berbunyi:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (٤٦)

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi lalu mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami atau mereka mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar, karena sesungguhnya bukanlah mata yang buta tetapi yang buta ialah hati yang berada di dalam dada”. (Q.S. Al-Hajj: 46).³⁶

Ayat di atas menyebut hati, dalam hal ini adalah akal sehat dan hati suci, serta telinga, ayat diatas menekankan pada kebebasan berpikir jernih untuk menemukan kebenaran. Ayat ini sudah jelas bahwa manusia diperintahkan untuk berpikir, merenungkan dengan hati yang jernih, dan mendengar apa yang telah terjadi dalam kehidupannya. Sehingga dapat mengambil hikmah atau pelajaran hidup dari pengalaman-pengalaman yang lalu, dan dapat memperbaiki kesalahan-kesalahannya.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 37.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume. 8. hlm. 235.

Emosi yang ada di dalam hati harus selalu dilatih dengan baik dan benar, melalui pembiasaan berperilaku sehari-hari, menghilangkan berprasangka negatif, dan berperilaku sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apabila emosi yang ada di dalam hati sudah tertata dengan baik, dan jernih, maka dapat mengenali dan mempergunakan suara hati dengan baik dan benar. Sehingga akan melahirkan kecerdasan emosi yang unggul. Karena hati mampu mengendalikan atau mengontrol emosi dengan baik.

Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Emosi menyulut kreativitas, kalaborasi, inisiatif, transformasi, dan salah satu kekuatan penggerak. Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecerdasan emosi, seperti konsisten, kerendahan hati, totalitas, integritas, dan lainnya, dinamakan *akhlakul karimah*. Oleh karena itu, kecerdasan emosional sebenarnya adalah akhlak dalam agama Islam, yang diajarkan oleh Rasulullah 1.400 tahun yang lalu, jauh sebelum konsep *EQ* diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari *IQ*.³⁷

³⁷ Ary Ginanjar, *Loc.Cit.*, hlm. 285-286.

2. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual, menurut Marsha Sinetar yang dikutip oleh Sudirman Tebba, ialah pemikiran yang terilhami. Kecerdasan spiritual diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ke-Ilahian yang mempersatukan manusia sebagai bagian dari-Nya.³⁸ Sedangkan menurut Sinetar, yang dikutip oleh Agus Nggermanto, dalam bukunya *Quantum Quotient Kecerdasan Quatum*, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ke-Tuhanan.³⁹

Adapun menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, yang dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan spiritual bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Pandangan lain dikemukakan oleh Muhammad Zuhri, bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Allah SWT.⁴⁰

³⁸ Sudirman Tebba, *Loc.Cit.*, hlm. 24.

³⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quatum*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 37.

⁴⁰ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 57.

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. Kecerdasan spiritual juga diartikan sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran Tauhid, serta berprinsip hanya karena Allah SWT.

SQ atau *Spiritual Quoetient* merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menyeimbangkan makna dan nilai, untuk menempatkan kehidupan dalam konteks yang lebih luas, dan juga sarana berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan. Kecerdasan spiritual diawali dengan ditemukannya *God Spot* atau suara hati dalam otak manusia. *God spot* merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan melihat sesuatu secara jernih dan obyektif, sehingga mampu melihat secara obyektif dengan mata hati, sehingga mampu melihat dengan tepat, memprioritaskan dengan benar maka keputusan yang diambil akan benar.⁴¹

Kecerdasan spiritual sangat terkait dengan keberadaan *al-ruh* yang termuat dalam Al-Qur'an. Ruh ini dianggap sebagai bentuk intervensi langsung Allah SWT. dalam diri manusia, tanpa

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 46.

"melibatkan" pihak-pihak lain sebagaimana proses penciptaan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum: 30).⁴²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual Islam sebagai kecerdasan yang berhubungan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah agar ia dapat kembali kepada pencipta-Nya dalam keadaan suci. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Ia menjangkau nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal.

Menurut pendapat Ian Marshall yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat menjelaskan indikasi seseorang memiliki ciri-ciri *SQ* tinggi adalah sebagai berikut:⁴³

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume. 11. hlm. 60.

⁴³ Jalaluddin Rahmat, *Menyinar Relung-relung Ruhani Membangun EQ dan SQ Cara Sufi*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 113-114.

a. Mengenal motif yang paling dalam

Mengenal motif yang paling dalam, yaitu motif fitrah yang paling dalam, karena Allah memasukkan kedalam hati rasa kasih sayang kepada sesama. Rasa kasih sayang tersebut biasanya diekspresikan dalam bentuk konkrit.

b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, maksudnya adalah bahwa seseorang memiliki kemampuan mengenal dirinya sendiri lebih dalam. Sebab mengenal diri, maka dia mengenal tujuan dan misi hidupnya. Jadi, orang yang memiliki tingkat kesadaran spiritualnya tinggi adalah orang yang mengenal dirinya dengan baik, berupa kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya.

c. Bersikap responsive pada diri yang dalam

Bersikap responsive pada diri yang dalam, maksudnya adalah senang melakukan refleksi dan mencoba mendengarkan diri sendiri. Orang yang cerdas spiritualnya akan selalu mempunyai waktu untuk introspeksi diri (mawas diri).

d. Mampu memanfaatkan dan menghadapi kesulitan

Orang yang cerdas secara spiritual tidak akan menyalahkan orang lain sewaktu menghadapi kesulitan atau musibah, akan tetapi menerima kesulitan itu dalam rencana hidup, dan memberikan

makna terhadap apa yang telah terjadi pada dirinya. Orang yang cerdas secara spiritual bertanggung jawab atas hidupnya dan tidak mengalihkan tanggung jawab kepada orang lain.

e. Berani berbeda dengan orang banyak

Manusia mempunyai kecenderungan untuk ikut arus atau trend, seperti trend rambut, pakaian, kebiasaan hidup, dan pemikiran. Namun orang yang cerdas secara spiritual mempunyai pendirian dan pandangan sendiri walaupun harus berbeda dengan pendirian dan pandangan orang banyak. Berani menanggung resiko apa yang dia pilih. Karena apa yang dia lakukan sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya.

f. Enggan mengganggu dan menyakiti orang dan makhluk lain

Merasa bahwa alam semesta ini adalah sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu apa pun dan siapa pun pada akhirnya akan kembali kepada diri sendiri. Oleh karena itu, orang yang cerdas secara spiritual tidak akan menyakiti orang lain dan alam sekitar.

Dari penjelasan mengenai kecerdasan spiritual, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersumber dari *God spot* atau suara hati, yang memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional, karena kecerdasan spiritual

adalah kecerdasan tertinggi. Kecerdasan spiritual mampu merespon dan mengoptimalkan *God spot* atau suara hati secara efektif yang teraktualisasi ke dalam kepribadian, semua itu didasarkan atas iman kepada Allah SWT.

Kecerdasan spiritual merupakan sarana bagi peningkatan kualitas hidup secara maknawi dan eksistensial, maka usaha meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual menjadi suatu yang imperatif secara individual, yang harus dilatih sejak dini, dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*ESQ*) itu? Dari penjelasan panjang lebar diatas tentang *ESQ*, penulis dapat menyimpulkan, kecerdasan emosional spiritual (*ESQ*) adalah bentuk sinergisitas dan harmonisasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, dimana hati menjadi pusatnya dan Allah hadir di dalamnya. Kecerdasan emosional spiritual merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri, dan mampu mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Serta menitik beratkan pada kemampuan untuk memaknai semua sisi kehidupan sesuai dengan fitrah, dan berprinsip hanya kepada Allah SWT.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan rangkaian kata yang terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Untuk mengetahui definisi pendidikan karakter secara benar, terlebih dahulu perlu diketahui pengertian pendidikan dan karakter itu sendiri, sehingga dari kedua definisi tersebut dapat diketahui pengertian pendidikan karakter secara tepat dan akurat.

Pendidikan berasal dari kata didik, yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan secara bahasa adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁴⁴ Sedangkan secara istilah, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya berupa kecerdasan, keterampilan, dan akhlak mulia sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴⁵

Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai

⁴⁴ Hasan Alwi, dkk., *Loc. Cit*, hlm. 263.

⁴⁵ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 34.

faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.⁴⁶ Dapat digarisbawahi pendidikan merupakan pengembangan dan penumbuhan segala aspek dalam diri manusia, jasmani maupun rohani, lahir maupun batin yang bertujuan mewujudkan manusia yang sempurna.

Pendidikan ditujukan untuk membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter, yaitu mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk beragama. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku, sehingga dengan proses tersebut dapat menuju kedewasaan dan kemandirian dan menjadikan peserta didik sebagai individu yang berilmu, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT.

Sedangkan pengertian karakter, kata karakter berasal dari bahasa Inggris, yaitu *character* yang berarti pribadi, sifat, dan watak. Sedangkan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter bisa diartikan tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga

⁴⁶ Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 3.

diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.⁴⁷

Sedangkan secara terminologi, karakter diartikan sebagai serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter dapat pula dipahami sebagai sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Karakter merupakan nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang. Pada intinya karakter adalah pengetahuan tentang kebaikan yang mengarahkan pada tindakan individu. Jika ingin mengetahui mengenai karakter seseorang dapat diketahui melalui sikap dalam kondisi-kondisi tertentu.⁴⁸

Dari pengertian tentang pendidikan dan karakter di atas dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan karakter adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga memunculkan kesadaran dalam diri individu untuk mengembangkan segala potensinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia menuju kedewasaan dan kesempurnaan sebagai bekal yang diperlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

⁴⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 521.

⁴⁸ Hamdani Hamid, *Op.Cit.*, hlm 30.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber pada norma-norma tertentu, dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik, baik dalam pengetahuan, perasaan dan tindakan. Jika ditarik dalam perspektif Islam, maka pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁹

Menurut Nurul Zuhriah, pendidikan karakter adalah proses pengembangan watak peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral. Peserta didik dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.⁵⁰

Muchlas Samani, mengartikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah,

⁴⁹ Dr. H. M. Najib, M.Hum, *Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), Cet. 1., hlm. 44.

⁵⁰ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa sehingga menjadi insan kamil.⁵¹

Menurut Dharma Kesuma yang mengutip dari Ratna Megawangi, merumuskan pendidikan karakter sebagai suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan baik, dan bijak serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.⁵²

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha dan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menanamkan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan atas norma-norma agama, hukum, tata krama, kultur serta adat istiadat, yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dalam implementasinya membutuhkan berbagai komponen, berupa isi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pemberdayaan sarana dan prasarana. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam

⁵¹ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 43.

⁵² Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 5.

pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai yang dikaitkan dengan konteks kehidupan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan etika mulia melalui pengamalan nyata, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan akhlak, yaitu pendidikan yang mengantarkan peserta didik dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang Islami. Tuntunan yang jelas dalam Al-Qur'an tentang pendidikan karakter telah digambarkan Allah dengan memberikan contoh dalam surat Al-Lukman ayat 13, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

“Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Al-Lukman: 13).⁵³

Ayat tersebut telah memberikan penjelasan dan pelajaran bahwa pendidikan yang pertama kali dan utama diberikan pada anak adalah menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah, dalam rangka membentuk karakter, sikap, tingkah laku, dan kepribadian

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume. 11. hlm. 127.

anak, sehingga akan melahirkan anak yang mempunyai sifat akhlakul karimah.

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Berbagai alternatif guna mengatasi krisis karakter, memang sudah dilakukan oleh pemerintah. Seperti membuat peraturan, Undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat untuk mengatasi atau mengurangi masalah budaya dan merosotnya karakter bangsa, yakni melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Itu karena pendidikan karakter membangun generasi bangsa menjadi lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan karakter diharapkan memiliki fungsi sebagai berikut:⁵⁴

- a. Mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengfungsikan seluruh staf sekolah dan warga sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter, melalui implementasi langsung dalam proses pembelajaran dan pengamalan nyata yang dikaitkan dengan konteks kehidupan, bagi seluruh warga sekolah.

⁵⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 19-22.

- c. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian terhadap warga sekolah, dan meningkatkan motivasi siswa dalam keberhasilan akademik.
- d. Menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan mengontrol perasaan, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi dalam diri peserta didik.
- e. Perbaikan, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- f. Penyaring, untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.
- g. Memperkuat dan membangun perilaku warga sekolah yang multikultur. Meningkatkan karakter peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses yang penting dan mendasar dalam sistem pendidikan di Indonesia, karena menyangkut pembentukan jiwa dan perilaku yang berkenaan dengan akhlak atau budi pekerti yang khas. Pembentukan karakter sejalan dengan hakikat pendidikan sebagai pranata kebudayaan yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan karakter bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik memahami dan merefleksi, bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Penguatan mengarahkan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi melalui pembiasaan di sekolah maupun di rumah.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh tujuan pendidikan. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki tugas untuk meluruskan berbagai perilaku peserta didik yang negatif menjadi perilaku yang positif. Proses pengoreksian perilaku negatif peserta didik diarahkan pada pola pikir peserta didik, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah.
- c. Meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan tujuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasikan serta mempersonifikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.
- d. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam menerapkan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter harus dihubungkan dengan proses pendidikan di dalam keluarga dan masyarakat, karena dalam setiap menit dan detik interaksi peserta didik dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses yang memengaruhi perilakunya.

Sehingga dibutuhkan peran antara sekolah dengan lingkungan keluarga.⁵⁵

Dalam terma Islam tujuan utama pendidikan karakter (akhlak mulia) adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus sesuai petunjuk Allah SWT melalui firman-Nya. Hal ini akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karakter seseorang dianggap mulia apabila perbuatan yang dilakukan mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pupuh Fathurrohman, mengungkapkan tujuan pendidikan karakter dalam Islam antara lain:⁵⁶

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh, yang menjalani kehidupan-kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah.
- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.

⁵⁵ Dharma Kesuma dkk., *Loc. Cit.*, hlm. 9-11.

⁵⁶ Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 145-146.

D. Kajian Teoritik Novel

1. Pengertian Novel

Istilah Novel berasal dari bahasa Inggris *novel* dan bahasa Prancis *roman*. Dalam hal ini novel diartikan sebagai cerita atau roman yang panjang, mengukuhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar (*plot*) secara tersusun dan rapi.⁵⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel diartikan sebagai karangan yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁵⁸

Adapun kata novel berasal dari bahasa *Latin*, yaitu *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti *baru*. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi atau drama, novel baru muncul kemudian. Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjangnya tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang refresentatif dalam suatu alur.⁵⁹ Novel harus disajikan dengan menarik, bersifat menghibur, dan pembaca memperoleh rasa puas atau hanyut dalam cerita.

⁵⁷ Achmad Maulana, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut, 2011), hlm. 350.

⁵⁸ Hasan Alwi, dkk., *Loc. Cit*, hlm. 788.

⁵⁹ Prof. DR. Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 164.

Novel merupakan sebuah karya yang diciptakan dengan melibatkan segenap daya imajinasi pengarang, dimana pengarang bebas melanglang kemanapun dan dimanapun sesuai dengan hasil imajinasi pengarang. Novel juga banyak mengandung pesan-pesan yang membangun untuk disampaikan kepada khalayak pembaca.⁶⁰ Novel merupakan struktur yang bermakna, novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika di baca. Tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu.⁶¹

Novel dapat dimaknai sebagai kisah cerita hidup manusia dalam peristiwa yang luar biasa sehingga melahirkan konflik yang menjurus pada perubahan nasib pelakunya. Novel menyajikan unsur-unsur kehidupan manusia yang mendalam, emosional, dan halus. Popularitas novel sebagai karya sastra terjadi karena daya pikat cerita novel yang menggambarkan realitas kehidupan masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa novel adalah suatu cerita panjang dengan berbagai karakter yang mengisahkan berbagai kehidupan manusia, mulai dari konflik-konflik permasalahannya secara rinci, detail, dan kompleks yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam suatu alur. Di dalamnya mengandung banyak

⁶⁰ Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), Cet. 1., hlm. 7.

⁶¹ Sugihastuti, *Kritik Sastra Faminis Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 43.

pesan-pesan atau nilai-nilai yang membangun, guna untuk memberikan pengajaran bagi pembaca.

2. Media Pendidikan

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya.⁶²

Media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁶³ Media hendaknya dapat dilihat, didengar dan dibaca. Media tidak hanya dipandang sebagai alat bantu belaka, tetapi lebih sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan (guru, penulis buku, produsen, dan sebagainya) ke penerima pesan. Oleh karena itu, sebagai penyaji atau penyalur pesan dalam hal-hal tertentu, media dapat mewakili guru menyampaikan informasi secara lebih teliti, jelas dan menarik.⁶⁴

⁶² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 1.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 3.

⁶⁴ Arief. S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 10.

Media pendidikan atau media pengajaran adalah orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam media pendidikan terdapat berbagai macam bahan, peralatan, dan teknik, seperti simulasi, darmawisata, demonstrasi dan program instruksional. Media pendidikan dipergunakan guru untuk merangsang kegiatan belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar.⁶⁵

Media membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media disebut media pembelajaran. Fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Yang mampu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan materi pelajaran. Media pembelajaran juga harus dapat menarik minat siswa ketika belajar, membantu siswa untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang disampaikan guru serta dapat membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk

⁶⁵ Prof. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 1., hlm. 147.

mengorganisasikan informasi dalam teks atau materi pelajaran dan mengingatkannya kembali.⁶⁶

Media pembelajaran atau media pendidikan memiliki banyak manfaat dalam proses belajar, yakni; memperbesar perhatian siswa, meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa, menumbuhkan pemikiran yang teratur dikalangan siswa, membantu perkembangan dalam kemampuan berbahasa, membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.⁶⁷

Adapun manfaat media pendidikan yang lainnya, yaitu: pendidikan akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa, metode belajar lebih bervariasi, siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja akan tetapi juga melakukan aktivitas mengamati, melakukan, dan mendemostrasikan.

Penggunaan media pendidikan dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran, adalah berkenaan dengan tahapan berpikir siswa, sebab melalui media pendidikan hal-hal yang abstrak dapat

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 15-17.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 25.

dikongkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.⁶⁸ Untuk itu media pendidikan diharapkan dapat membantu proses belajar mengajar, agar dapat tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

3. Novel Sebagai Media Pendidikan

Novel merupakan karangan panjang yang mengandung rangkaian kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya. Novel bisa dijadikan sebagai media pendidikan. Novel sebagai media pendidikan pada dasarnya tidak hanya digunakan sebagai bahan bacaan saja, tetapi mengandung nilai-nilai atau pesan yang bermanfaat dari isi novel tersebut. Di dalam novel terdapat gambaran masyarakat beserta tokoh-tokohnya yang mempunyai akhlak baik yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Novel digunakan sebagai media pendidikan, khususnya digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak, terutama novel-novel yang bersifat keagamaan. Namun tidak semua novel mengandung nilai-nilai akhlak yang mendidik bagi para pembacanya. Novel dapat dikatakan mengandung nilai-nilai akhlak atau spiritual, jika didalamnya terkandung nilai-nilai yang mendidik rohani manusia.

⁶⁸ Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), Cet. 8., hlm. 2-3.

Dalam penjelasan agama Islam, novel dikaitkan dengan cerita atau kisah. Cerita dalam novel adalah cerminan yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita, peserta didik bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang dihadapi, dapat meningkatkan kepekaan jiwa dan perasaan bagi peserta didik atau pembaca. Belajar untuk menghargai kehidupan sendiri, setelah membandingkan dengan apa yang telah mereka baca tentang kehidupan yang ada di dalam cerita novel tersebut.

Guru dalam proses belajar mengajar dapat mencari cerita-cerita yang terdapat di dalam novel. Sebagai pendengar peserta didik dapat mengidentifikasi watak-watak pelaku yang ada dalam cerita. Dapat secara objektif menganalisis, menilai kejadian-kejadian dan pikiran-pikiran yang terdapat dalam cerita. Jadi guru diharapkan mampu membawa peserta didik mengikuti jalannya cerita dengan berusaha membuat peserta didik memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu.⁶⁹

Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Apakah itu ungkapan imajinasi yang mengiringi dan mengikuti jalan cerita dari episode demi episode atau dari awal adegan sampai adegan yang terakhir. Disadari atau tidak cerita membawa para pembaca atau pendengar untuk mengikuti jalan cerita, dengan mengkhayalkan

⁶⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 12., hlm. 56-57.

dengan posisi tokoh cerita, yang mengakibatkan pembaca merasa senang, benci atau merasa kagum. Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang mengandung *Ibrah*.⁷⁰

Islam menyadari bahwa sifat alamiah manusia adalah menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan dan pikiran. Oleh karena itu Islam menjadikan cerita sebagai salah satu media pendidikan. Peran novel tidak hanya menghibur, tetapi juga untuk mengajarkan sesuatu. Karena peranannya yang menghibur dan berguna, inilah mengapa novel dianggap sebagai media yang paling efektif dalam dunia pendidikan.

Jenis novel yang baik adaah jenis novel yang bisa mengubah pola pikir dan kebiasaan, serta menambah daya nalar pembacanya, seperti novel agama atau religi. Membaca novel agama dapat menyejukkan hati, menguatkan iman, dan memperkokoh keyakinan. Salah satu novel yang kaya akan nilai-nilai agama khususnya akhlak adalah novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

Dalam novel *Ranah 3 Warna*, pembaca tidak hanya mendapat pesan-pesan mengenai nilai-nilai akhlak, akan tetapi juga terdapat nilai-nilai pendidikan yakni mengenai menyeimbangkan antara kecerdasan Emosional dengan kecerdasan Spiritual. Karena dalam

⁷⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet. 2., hlm. 192.

dunia pendidikan kecerdasan Intelektual tidak menjadi prioritas utama bagi peserta didik, namun harus menyeimbangkan antara kecerdasan Emosional dan Spiritual, agar peserta didik dapat menghadapi tantangan zaman, dan dapat mewujudkan pendidikan karakter sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Media pendidikan tidak hanya melalui buku pelajaran saja. Media pendidikan juga bisa melalui novel, novel diharapkan bisa membantu dalam mewujudkan pendidikan karakter yang unggul. Dalam novel *Ramah 3 Warna* terdapat nilai-nilai akhlak dan juga kecerdasan emosional spiritual. Dari tokoh-tokoh dan perwatakan tokoh. Pembaca khususnya para pelajar bisa meneladani dan mengambil pesan yang terdapat dalam novel tersebut, untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui nilai-nilai akhlak dan kecerdasan emosional spiritual yang terdapat dalam novel *Ramah 3 Warna*, dapat mewujudkan pendidikan karakter yang diharapkan selama ini. Sebab dunia pendidikan dan generasi muda saat ini sudah krisis karakter, dilihat dari pergaulan yang semakin bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, tawuran, murid tidak sopan terhadap guru bahkan sampai murid membunuh gurunya sendiri, tindakan tersebut merupakan akibat semakin merosotnya akhlak dan karakter serta tidak adanya keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.